

KONSEP *FRAME ALIGNMENT PROCESSES* DALAM GERAKAN MAHASISWA ISLAM: STUDI KASUS PADA KAMMI (KESATUAN AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA)

Arundina Pratiwi

STIA LAN Bandung, Jalan Cimandiri No. 34-38, Bandung 40115

Telp. (022) 4237375, 4220921, Email: neng_arun@yahoo.com

The Concept of Frame Alignment Processes in Islamic Student Movement: A Case Study of KAMMI

*This paper aims to provide an empirical understanding of frame alignment processes in a contemporary Indonesian Islamic social movement organization (SMO). Field research on KAMMI a Muslim students' organization provides the primary empirical foundation for investigating three frame alignment processes: (1) frame amplification; (2) frame transformation; and (3) frame extension. Discussion about KAMMI's framing processes provides empirical evidences about how KAMMI formulates its strategies to maintain its members and mobilize its potential participants. Additionally, this paper reveals the activists' perspectives on the tendency toward the Islamization of Indonesian society. KAMMI can be classified as a mixture of religious and political movement, with its main goal being to overcome Indonesia's crises. In particular, moral degradation has been blamed by KAMMI activists as the main source of various socio-political problems. KAMMI activists believe that this can be solved through implementing a *dakwah* (proselytizing) movement, through which they argue Islamic values would be a suitable vehicle through which to construct a sacred society. In KAMMI, the activists use and implement the Islamic values under the umbrella of Islamic revivalism, and characterize their political action as a significant religious duty.*

Keywords: frame alignment processes, Islamic student movement, frame amplification, frame transformation, frame extension

A. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, khususnya setelah lengsernya rejim Suharto, Islam mendapat tempat yang cukup penting dalam masyarakat Indonesia, baik dalam forum sosial maupun politik. Meskipun Indonesia dapat dikategorisasikan sebagai negara yang sebagian besar warganegaranya adalah penganut agama Islam (muslim), tanggapan penduduk terhadap hal tersebut pada dasarnya beragam. Van Bruinessen (2004: 37) menemukan adanya dua tanggapan: kelompok yang pertama mengungkapkan persepsi serta sikap yang optimis bahwa Islam merupakan satu-satunya solusi untuk mengatasi masalah-masalah *patrimonial*, *authoritarian*, dan budaya politik yang cenderung korup. Kelompok kedua mempunyai pendapat yang lebih bersifat skeptis dimana kelompok ini terpengaruh secara kuat oleh kesan negatif dari gerakan Islam yang dilakukan oleh kelompok teroris melalui tindakan bom bunuh diri yang beberapa kali terjadi di Indonesia. Perdebatan di antara kedua kelompok tersebut telah menjadi fenomena aktual yang senantiasa mengiringi proses demokratisasi di Indonesia.

Islam, sebagai suatu sistem kepercayaan dan sebagai kekuatan politik, telah menyebabkan lahirnya gerakan keagamaan masa kini yang terdiri dari partai politik dan

organisasi-organisasi massa. Organisasi-organisasi massa tersebut di antaranya meliputi: gerakan *Tarbiyah* (pendidikan) atau kelompok-kelompok dakwah (misalnya KAMMI, PKS atau Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, and Jamaah Islamiyah (JI) (Fox, 2004). Nilai-nilai yang melandasi kelompok-kelompok pergerakan tersebut bervariasi dari yang bersifat moderat hingga yang bersifat fundamentalis. Masing-masing organisasi mempunyai agenda yang berbeda, dan pengikutnya terdiri dari kelompok kelas menengah yang berpendidikan tinggi hingga kelas bawah yang tidak berpendidikan. Secara umum kesemua organisasi tersebut terkesan serupa karena dilandasi oleh maksud yang relatif sama yaitu untuk mengimplementasikan ajaran Islam secara murni dan konsekuen (Rahmat, 2005). Namun secara khusus setiap organisasi mempunyai misi dan visi yang sangat berbeda dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Keberadaan gerakan Islam di Indonesia pada dasarnya didukung oleh berbagai kalangan, seperti politisi, aktivis LSM, dan aktivis mahasiswa (Uhlir, 1997). Sejarah munculnya gerakan mahasiswa muslim dapat dilihat sebagai bagian dari perlawanan umat Islam terhadap ketidakadilan yang telah sejak lama mereka alami di Indonesia (Sidiq, 2003). Pada hakikatnya, aktivis mahasiswa muslim tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial-politis yang terdapat di Indonesia, dimana mereka memainkan peran yang cukup penting dalam proses demokratisasi yang tengah terjadi di Indonesia saat ini. Aktivis mahasiswa muslim secara konsisten berusaha mengusung isu-isu aktual dan menuntut terjadinya reformasi sosial-politis selama lebih dari sepuluh tahun. Selama akhir abad ke-20 aktivis mahasiswa muslim dapat menyalurkan aspirasi politiknya dengan cara menjadi anggota pada organisasi gerakan mahasiswa Islam yang ada di Indonesia, misalnya HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Berbeda dengan para pendahulunya yang dibentuk pada masa pemerintahan Presiden Sukarno, KAMMI yang baru dibentuk pada tanggal 29 Maret 1998 dapat diklasifikasikan sebagai organisasi massa yang baru dibentuk menjelang kejatuhan rejim Suharto (Kraince, 2000). Meskipun KAMMI dapat diklasifikasikan sebagai organisasi yang relatif baru, keberadaan organisasi ini tidak dapat dipisahkan dari adanya gerakan dakwah kampus yang bermunculan selama tahun 1980-an di berbagai kampus di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri kiranya bahwa gerakan dakwah kampus merupakan cikal-bakal terbentuknya KAMMI. Organisasi gerakan dakwah kampus pada intinya lebih tertarik untuk mengangkat isu-isu yang berkenaan dengan pendidikan agama serta moral, dan bukan yang bersifat politis. Akibatnya pada bulan Maret tahun 1998 KAMMI dibentuk guna memenuhi tuntutan para aktivis dakwah kampus yang merasa tertarik dan perlu mengusung isu-isu politis sebagai bagian integral dari gerakan dakwah yang dilakukannya (Rahmat dan Najib, 2001; Sidiq, 2003). KAMMI secara umum dapat diklasifikasikan dan digambarkan sebagai organisasi gerakan dakwah yang terdiri dari para aktivis yang bersikap relatif moderat yang mempunyai sudut pandang positif terhadap implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam forum politik.

Berdasarkan hasil kajian literatur diperoleh informasi bahwa penelitian yang mengungkapkan mengenai nilai-nilai gerakan (latar belakang filosofis) gerakan KAMMI serta proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai gerakan yang terjadi di lingkungan KAMMI masih jarang dilakukan, khususnya yang berkenaan dengan strategi mobilisasi internal maupun eksternal yang dilakukan oleh KAMMI dalam rangka mempertahankan keberlangsungan gerakan hingga masa yang akan datang. Hal tersebut dapat secara

spesifik dihubungkan dengan dua pertanyaan penelitian berikut ini: (1) Nilai-nilai apa yang digunakan dalam gerakan sosial-politis KAMMI? dan (2) Bagaimana nilai-nilai tersebut disosialisasikan dan diinternalisasikan di KAMMI?

B. KONSEP *FRAME ALIGNMENT PROCESSES*

Dalam kajian mengenai gerakan sosial yang dilakukan oleh suatu organisasi gerakan ada satu teori yang kerap digunakan sebagai bahan rujukan atau pisau analisa yang dinamakan dengan *frame analysis theory* yang diangkat dari konsep yang dikemukakan oleh Goffman atas hasil kajiannya terhadap fenomena sosial dari sudut pandang psikologi sosial. Dengan menggunakan teori tersebut dapat dilakukan analisa terhadap proses perekrutan anggota baru, regenerasi, penanaman nilai-nilai, serta promosi terhadap publik yang dilakukan oleh organisasi gerakan dalam rangka mencapai tujuan gerakan yang telah dirumuskan. Teori yang dibangun dari konsep yang dinamakan *frame* yang didefinisikan oleh Goffman sebagai *schemata of interpretation* (skema atau bagan daripada interpretasi atau pemahaman mengenai sesuatu hal) yang memungkinkan seseorang untuk 'menentukan, merasakan, mengidentifikasi, dan menamakan' berbagai peristiwa yang terjadi selama hidupnya, termasuk keterkaitan antara peristiwa itu dengan lingkungan sekitarnya secara luas (Snow, Rochford, Worden, Benford, 1986: 464). Meski pada awalnya bermula dari kajian psikologi sosial, namun teori atau pendekatan tersebut dianggap mampu membantu para sosiolog yang tertarik untuk mengkaji serta mengungkapkan fenomena gerakan sosial secara detail dan deskriptif. Apabila diterapkan dalam penelitian mengenai gerakan sosial, maka respon yang diberikan oleh para aktivis berkenaan dengan keterlibatan mereka dalam suatu organisasi gerakan dapat dipotret dan disajikan secara detail dan objektif berdasarkan sudut pandang dari aktivis yang bersangkutan.

Konsep *frame alignment processes* (skema proses bersekutu atau berkelompok), yang merupakan salah satu konsep yang terdapat dalam *frame analysis*, akan digunakan sebagai landasan konseptual dalam paper ini. Konsep tersebut didefinisikan oleh Snow, Rochford, Worden, and Benford (1986: 464) sebagai "*The linkage of individual and SMO interpretive orientation, such that some set of individual interests, values, and beliefs and SMO activities, goals, and ideology are congruent and complementary*" (keterkaitan antara seorang aktivis dengan orientasi gerakan yang dimiliki oleh suatu organisasi gerakan, di mana minat, nilai, dan kepercayaan dari aktivis yang bersangkutan kongruen, saling melengkapi, serta bersesuaian dengan kegiatan, tujuan, dan ideologi yang dijadikan landasan gerakan oleh organisasi tersebut). Konsep ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisa proses mobilisasi yang terjadi dalam berbagai kelompok gerakan sosial. Hal ini diperlukan untuk menghubungkan aktivis dengan ideologi dan tujuan organisasi agar tercipta keterkaitan yang kuat dari para aktivis terhadap organisasi gerakan, hingga pada akhirnya tujuan organisasi dapat tercapai melalui kegiatan para aktivisnya.

Ada tiga konsep yang merupakan bagian dari *frame alignment processes*. Konsep pertama berkenaan dengan kegiatan organisasi gerakan sosial untuk mempromosikan agenda gerakannya dengan cara memunculkan suatu aspek yang cukup menonjol yang diangkat dari ideologi atau tujuan organisasi untuk keperluan regenerasi dan pencapaian tujuan organisasi. Aktivitas ini disebut *frame amplification* (skema penjelasan tentang pentingnya suatu gerakan sosial dilakukan). Ada dua dimensi yang berkenaan dengan konsep ini, yaitu: *value amplification* (tata cara untuk bertindak) yang bersangkutan dengan aspek nilai-nilai serta aturan gerakan dan *belief amplification* (komponen ideologis untuk

menerapkan nilai-nilai yang diusung) yang berkaitan erat dengan aspek landasan filosofis dari gerakan.

Konsep kedua disebut konsep *frame extension* (skema perluasan atau penyebaran gerakan). Konsep ini dapat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi gerakan untuk menyampaikan nilai-nilai dan tujuan gerakan kepada calon aktivis atau orang-orang yang berminat untuk menjadi aktivis. Selain digunakan untuk menarik perhatian calon aktivis, konsep ini juga dapat digunakan untuk menggalang dukungan publik dalam rangka pencapaian tujuan gerakan secara umum dalam tataran masyarakat luas.

Konsep ketiga berkaitan dengan proses menyesuaikan diri (*self-adjustment*) yang harus dilalui oleh para aktivis dalam rangka mengakomodasi serta menginternalisasi nilai-nilai serta aturan gerakan. Proses tersebut dinamakan *frame transformation* (skema transformasi atau perubahan kepribadian) di mana kepribadian para aktivis dapat bersesuaian atau selaras dengan ideologi dan tujuan gerakan (Snow, Rochford, Worden, and Benford, 1986: 467-476; Della Porta and Diani, 1999: 74-75).

Paper ini akan menyajikan hasil penelitian yang berkenaan dengan implementasi dari ketiga konsep tersebut dalam gerakan sosial-politis yang dilakukan oleh KAMMI selaku organisasi gerakan mahasiswa Islam di Indonesia. Konsep-konsep tersebut secara spesifik akan digunakan sebagai pisau analisa atas data yang diperoleh dari hasil penelitian guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tersaji di atas yang berkenaan dengan proses penanaman nilai-nilai gerakan beserta strategi-strategi dalam proses mobilisasi gerakan KAMMI.

C. METODE PENELITIAN

Sejak akhir tahun 2005 hingga awal tahun 2007, data penelitian tentang KAMMI dikumpulkan dari dua lokasi penelitian yaitu jaringan manajemen KAMMI yang terdapat di Jakarta dan Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi partisipan, di mana peneliti berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh KAMMI, seperti demonstrasi, pertemuan-pertemuan internal, diskusi, dan pelatihan-pelatihan. Peneliti diterima secara baik oleh pihak KAMMI, di mana yang bersangkutan ditempatkan sebagai seseorang yang tertarik untuk mengkaji tujuan yang diusung oleh KAMMI dan sebagai peneliti yang sedang mengumpulkan data berkenaan dengan aktivitas yang dilakukan oleh para aktivis KAMMI. Di samping itu catatan penelitian (buku harian peneliti) disusun dan dilengkapi selama peneliti berpartisipasi dalam organisasi tersebut.

Metode lain yang digunakan adalah wawancara mendalam yang berkenaan dengan riwayat hidup para aktivis KAMMI. Wawancara tersebut dilakukan terhadap sebanyak 52 aktivis yang ada baik di tingkat manajemen lokal, regional, dan nasional. Selain itu beberapa dokumen yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan sosial-politis KAMMI yang dipublikasikan di dalam KAMMI website, berbagai surat kabar, dan majalah juga dikumpulkan dan analisa.

D. KAMMI SEBAGAI ORGANISASI GERAKAN MAHASISWA ISLAM

KAMMI merupakan organisasi gerakan sosial-politik mahasiswa Islam yang berusaha mewadahi aspirasi politik mahasiswa Islam yang tergabung dalam organisasi dakwah kampus yang dinamakan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Pembentukan KAMMI dirasakan sebagai solusi untuk mengakomodir aspirasi serta sikap politik para mahasiswa

Islam mengingat LDK yang hanya berkonsentrasi pada gerakan moral tidak mampu sepenuhnya menampung aspirasi serta sikap politik tersebut.

Sejak didirikan KAMMI telah mampu menggelar aksi massa dalam skala besar, misalnya aksi yang dinamakan rapat akbar mahasiswa dan rakyat Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 10 April 1998 dan dihadiri oleh 20.000 mahasiswa dan rakyat Jabotabek bertempat di halaman Masjid Al-Azhar Jakarta. Kemampuan KAMMI untuk menyelenggarakan aksi-aksi berskala besar pada dasarnya dipengaruhi oleh solidnya jaringan gerakan KAMMI di setiap kampus yang ada di seluruh Indonesia. Jaringan serta massa LDK menjadi modal dasar bagi terciptanya manajemen gerakan KAMMI yang terorganisir secara kuat sejak awal masa berdirinya. Selain dikenal sebagai organisasi gerakan yang cukup solid, KAMMI juga dikenal sebagai organisasi gerakan yang menjalankan aksi massanya secara tertib dan damai, yang tentu saja berbeda dengan aksi massa yang dilakukan oleh organisasi massa yang lain yang seringkali berakhir dengan tindakan anarkis (Rahmat dan Najib, 2001; Sidiq, 2003).

KAMMI pada dasarnya dapat diklasifikasikan sebagai organisasi gerakan Islam yang menargetkan serta mempromosikan penerapan nilai-nilai Islam dalam proses kehidupan sehari-hari maupun dalam tataran politik sebagian bagian dari proses pembangunan nasional. Menurut Rahmat dan Najib (2001: 168), para aktivis KAMMI pada dasarnya berusaha untuk mengimplementasikan seruan Nabi Muhammad SAW bahwa “muslim akan mampu mencapai performa terbaiknya dengan melakukan peranan yang membawa manfaat untuk masyarakat”. Karena Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai tokoh yang patut dijadikan panutan oleh kaum muslim, maka nilai-nilai Islam menjadi fondasi yang penting bagi gerakan sosial-politis yang dilakukan oleh KAMMI. Sebagai akibatnya para aktivis berusaha mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam agenda jangka pendek maupun jangka panjang mereka.

Sebagai organisasi gerakan sosial-politis KAMMI merumuskan visi dan misi yang sesuai dengan karakter gerakannya. Visi KAMMI adalah sebagai “wadah perjuangan permanen yang akan melahirkan kader-kader pemimpin bangsa masa depan yang tangguh dalam upaya mewujudkan masyarakat Islami di Indonesia” (Anggaran Dasar KAMMI, 2004). Dalam rangka untuk melahirkan pemimpin nasional masa depan dan membentuk masyarakat Islam tersebut, maka KAMMI berusaha mencapai kedua hal tersebut melalui misinya yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Membina keIslaman, keimanan, dan ketaqwaan mahasiswa muslim Indonesia; (2) Menggali, mengembangkan, dan memantapkan potensi dakwah, intelektual, sosial, dan politik mahasiswa; (3) Mencerahkan dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang *rabbani* (religius), madani, adil, dan sejahtera; (4) Mempelopori dan memelihara komunikasi, solidaritas, dan kerjasama mahasiswa Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan kerakyatan dan kebangsaan; dan (5) Mengembangkan kerjasama antar elemen masyarakat dengan semangat membawa kebaikan, menyebar manfaat, dan mencegah kemungkaran (*amar makruf nahi munkar*) (Anggaran Dasar KAMMI, 2004).

Visi dan misi tersebut dirumuskan atas dasar keyakinan para aktivis yang sepenuhnya percaya bahwa kesuksesan proses reformasi sosial-politis dalam masyarakat Indonesia secara kuat dipengaruhi oleh para pemimpinnya di mana perilaku mereka akan mempengaruhi masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Rahmat dan Najib, 2001: 173). Pendapat Rahmat dan Najib relevan adanya dengan karakteristik budaya bangsa Indonesia yang cenderung paternalistik, di mana figur pemimpin ditempatkan sebagai tokoh penting yang patut dijadikan panutan bagi para pengikutnya. Berkenaan dengan

hal tersebut, KAMMI yakin bahwa bangsa Indonesia akan dapat terlepas dari beban krisis berkepanjangan apabila dipimpin oleh pemimpin yang sholeh (Islami). Apabila disimak baik visi maupun misi KAMMI yang tersaji di atas, maka secara jelas KAMMI dapat diklasifikasikan sebagai organisasi gerakan mahasiswa yang menerapkan nilai-nilai Islam sebagai landasan ideologis maupun tujuan gerakannya.

E. KONSEP *FRAME ALIGNMENT PROCESSES* DAN PERGERAKAN SOSIAL-POLITIS KAMMI

KAMMI sebagai organisasi gerakan sosial-politis menerapkan sejumlah strategi untuk mempromosikan agenda gerakannya kepada pihak publik maupun para calon aktivisnya. Strategi-strategi yang digunakan oleh KAMMI untuk mencapai misinya dapat dipresentasikan di sini dengan cara menyelidiki penerapan konsep *frame alignment processes* (skema proses bersekutu atau berkelompok) dalam gerakan KAMMI. Konsep tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh para aktivis pada tahap awal proses menjadi aktivis KAMMI maupun cara mereka untuk mempertahankan keterkaitan mereka dengan KAMMI setelah mereka menjadi aktivis KAMMI. Selanjutnya ada tiga konsep yang akan secara khusus digunakan untuk menelusuri kedua hal tersebut dalam lingkungan KAMMI, yang meliputi: (1) *Frame amplification* (skema penjelasan tentang pentingnya suatu gerakan sosial dilakukan); (2) *Frame transformation* (skema perluasan atau penyebaran gerakan); dan (3) *Frame extension* (skema transformasi atau perubahan kepribadian).

1. *Frame Amplification*

Frame amplification berkenaan dengan kejelasan mengenai *value* (nilai) dan *belief* (kepercayaan) yang melingkupi gerakan sosial-politis yang dilakukan oleh KAMMI. Di KAMMI, nilai-nilai Islam dipromosikan sebagai solusi yang dianggap relevan untuk mengatasi masalah-masalah sosial-politis, dan cocok untuk dijadikan referensi untuk mendirikan masyarakat yang suci (*a sacred society*). Para aktivis KAMMI berusaha menerapkan nilai-nilai Islam sebagai landasan untuk melakukan gerakan dan mereka sepenuhnya percaya bahwa konsep masyarakat yang Islami dapat didirikan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam tadi. Berdasarkan fakta empiris dari krisis terkini dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia menderita degradasi moral, di mana orang yang memegang kepercayaan umum banyak melakukan kejahatan serius seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme yang kerap dikenal dengan KKN (Rasyid, 2006: 21-25). Argumentasi Rasyid bersesuaian dengan dalil yang diungkapkan oleh KAMMI bahwa masyarakat Indonesia tidak pernah dipimpin oleh pemimpin yang beriman atau shaleh. Akibatnya banyak para pemimpin nasional yang membawa kesengsaraan serta penderitaan terhadap masyarakat (Rahmat dan Najib, 2001: 173).

Aktivis KAMMI berargumentasi bahwa para pemimpin nasional dan jajaran stafnya harus memegang teguh konsep *amanah*, karena konsep tersebut mengacu pada panduan moral yang kuat sebagai landasan bagi mereka untuk melakukan peran dan tanggung jawabnya (Sidiq, 2003: 210). *Amanah* pada dasarnya dapat diartikan sebagai *responsibility* atau tanggung jawab (Federspiel, 1995: 10). Konsep *amanah* pada dasarnya diatur dalam Al-Qur'an, surat *An Nisa* ayat 58-59.

Konsep *amanah* yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi fondasi penting bagi kaum muslim untuk menunaikan perannya dengan penuh rasa tanggung jawab sehingga tidak akan menimbulkan efek negatif yang akan merugikan orang lain. Meskipun konsep

amanah yang termuat dalam Al-Qur'an dijadikan landasan bagi para aktivis untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, namun mereka umumnya juga mendefinisikan konsep tersebut dalam konteks yang lebih luas di mana hal tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kewajiban ritual keagamaan, tapi juga berkenaan dengan aspek kepercayaan sosial (*social trust*) yang terkandung dalam peran sosial yang mereka emban sebagai aktivis sosial-politik. Menurut para aktivis *amanah* berarti "akibat atau konsekuensi yang ada di dunia ini dan di akhirat nanti" (wawancara dengan Nurdin, 2006). Para aktivis menyadari bahwa konsekuensi personal terhadap *amanah* bervariasi dari yang kuat ke lemah. Peningkatan komitmen terhadap *amanah* dapat dicapai melalui pendidikan keagamaan yang dilakukan melalui gerakan dakwah.

Dakwah pada dasarnya dapat diartikan sebagai panggilan untuk memeluk agama Islam (*the call to Islam*) sebagai bentuk propaganda keimanan kepada non-muslim (Esposito, 1991: 216). Dalam gerakan KAMMI, para aktivis mendefinisikan konsep *dakwah* dalam pengertian yang luas pula. Dalam kaitannya dengan hal tersebut wawancara dengan Mamad (2006) mengungkapkan sebagai berikut:

Dakwah bukan hanya berbicara dan mengundang orang untuk memeluk Islam, tapi juga berkenaan dengan bagaimana kita selaku pemeluk agama Islam memberikan contoh positif kepada orang lain. Kita harus melakukan apa yang kita sampaikan kepada orang lain karena orang lain akan melihat apa yang kita lakukan secara komprehensif. Aktivitas tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk dan area, bukan hanya terbatas dalam lingkup kegiatan di lingkungan mesjid saja, tapi juga di pasar, rumah, tempat kerja, dan lain-lain. Mengucapkan atau mengekspresikan kata terima kasih serta memperlihatkan perilaku yang baik kepada tetangga dapat juga dikategorisasikan sebagai tindakan *dakwah* sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Secara umum, *dakwah* meliputi semua aspek kehidupan kita, dan tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan saja.

Kegiatan *dakwah* yang dilakukan oleh KAMMI menargetkan individu sekaligus publik sebagai sasaran *dakwah*nya dalam mencapai tujuan organisasi untuk merubah masyarakat melalui pendidikan dalam hal keagamaan dan reformasi moral. Dalam kasus ini, para aktivis secara aktif melibatkan diri dalam berbagai kegiatan *dakwah* untuk menarik para calon aktivis untuk bergabung dalam gerakan KAMMI. Berdasarkan fakta empiris terbukti bahwa KAMMI secara aktif terlibat dalam usaha mempromosikan nilai-nilai Islam sebagai bagian integral dalam melahirkan generasi baru pemimpin yang Islami dalam pemerintahan (*Islamic development agent*), birokrasi, dan juga profesional, di mana kesemuanya bekerja bagi terwujudnya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut jelas terlihat bahwa konsep *amanah* dan *dakwah* menjadi nilai-nilai dasar yang terdapat dalam gerakan KAMMI dan dijadikan landasan untuk melakukan kegiatan sosial-politis dalam rangka proses pencapaian visi dan misi gerakan. Hal ini menggambarkan adanya konsep *value amplification* (tata cara untuk bertindak dan bersikap) dalam gerakan KAMMI, di mana kedua konsep tersebut menjadi fondasi bagi para aktivis untuk merealisasikan aspirasi sosial-politisnya. Selanjutnya kedua konsep tersebut secara kuat mempengaruhi kepercayaan para aktivis berkenaan dengan proses pencapaian tujuan organisasi karena mereka berkeyakinan bahwa konsep *amanah* dan *dakwah* merupakan kunci bagi suksesnya gerakan KAMMI. Keyakinan para aktivis tersebut menggambarkan adanya konsep yang disebut dengan *belief amplification* (komponen ideologis yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan gerakan). Untuk dapat sepenuh hati menerima serta menerapkan kedua konsep tersebut dalam kehidupan

para aktivis sehari-hari pada umumnya mereka harus melakukan proses transformasi atau perubahan kepribadian.

2. *Frame Transformation*

Konsep *frame transformation* berkenaan dengan proses transformasi diri yang dialami oleh para aktivis dalam rangka melakukan penyesuaian diri terhadap persyaratan yang ditetapkan oleh KAMMI yang mengacu pada visi dan misi gerakan. Di lingkungan KAMMI, para aktivis harus menghubungkan perilaku dan kerangka berpikir mereka dengan nilai-nilai pergerakan KAMMI. Menjadi aktivis KAMMI berarti memegang komitmen penuh untuk melakukan semua kegiatan yang ada di lingkungan KAMMI yang sudah barang tentu berkenaan erat dengan nilai-nilai serta landasan filosofis yang ada di dalamnya. Karena para aktivis tidak memiliki latar belakang yang sama pada saat bergabung dengan KAMMI, maka sebagai konsekuensinya para aktivis harus melakukan proses penyesuaian diri terhadap tuntutan KAMMI dengan cara merubah konsep berpikir dan perilaku mereka agar relevan dan bersesuaian dengan visi dan misi organisasi. Dengan demikian mereka dapat memastikan pencapaian tujuan organisasi sebagai prioritas utama mereka. Untuk mencapai agenda gerakan, KAMMI menuntut para aktivisnya untuk menjadi muslim yang taat, yang secara kuat dan konsisten memegang teguh konsep *amanah* dan mengimplementasikan konsep *dakwah* dalam aktivitas sehari-hari. Perilaku tersebut dipandang perlu dilakukan guna mencapai agenda sosial-politis KAMMI. Dalam hal ini komitmen pergerakan, KAMMI secara khusus mengarahkan dan menjaga setiap aktivis agar secara konsisten mempunyai komitmen yang kuat terhadap pergerakan. Berkenaan dengan aspek *character building* tersebut KAMMI mempunyai kegiatan-kegiatan seperti *Madrasah* KAMMI (mentoring atau arahan dalam aspek keagamaan), *Dauroh Marhalah* (pendidikan dan pelatihan kepemimpinan), *Dauroh Siyasi* (pendidikan dan pelatihan politis), *Dauroh Ijtimai* (pendidikan dan pelatihan sosial), diskusi politik, dan lain-lain yang berfungsi untuk membentuk dan membina para aktivis agar senantiasa memiliki komitmen kuat terhadap terwujudnya keberhasilan gerakan KAMMI (wawancara dengan Abidin, 2006). Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga keserasian antara identitas dan komitmen para aktivis dengan agenda gerakan serta budaya organisasi yang dimiliki oleh KAMMI. Hal ini secara jelas menggambarkan terjadinya *frame transformation* di lingkungan KAMMI yang dialami oleh para aktivis yang disebabkan karena adanya kesadaran secara individual untuk melakukan penyesuaian diri terhadap tuntutan organisasi maupun sebagai strategi yang dimiliki oleh KAMMI untuk membina dan mempertahankan para aktivis agar tetap berada dalam lingkungan KAMMI.

Berkenaan dengan hal itu pemimpin KAMMI Pusat berpendapat bahwa aktivitas-aktivitas tersebut, khususnya aktivitas pendidikan dan pelatihan, merupakan unsur penting bagi proses regenerasi dalam tubuh KAMMI, di mana hal ini tidak dapat dipisahkan dari adanya proses penyadaran secara spiritual (*spiritual awakening process*) sebagaimana yang diungkapkan dalam hasil wawancara berikut ini:

Menurut saya, pengaruh yang paling dominan terhadap para aktivis adalah proses regenerasi. Proses ini akan membentuk atau mempengaruhi persepsi, ide, serta konsep yang dimiliki oleh para aktivis. Tujuan daripada proses regenerasi tersebut pada dasarnya adalah untuk membangun kaum muslim yang mampu menerapkan Islam secara komprehensif, dan tidak hanya mampu untuk menjadi seorang politisi saja atau peran lain secara terbatas. Di sini KAMMI berusaha untuk melahirkan

aktivis yang mempunyai kepribadian serta perilaku yang baik. Gerakan KAMMI tidak semata-mata berkenaan dengan aspek konseptual atau ide saja, tapi juga berkaitan dengan hati, sikap, dan perilaku” (wawancara dengan Iyan, 2006).

Berkenaan dengan proses penyadaran secara spiritual, setiap aktivis akan mengalami proses yang berbeda-beda. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang spiritual yang dimiliki oleh masing-masing aktivis sebelum bergabung dalam gerakan KAMMI. Latar belakang spiritual yang dimiliki oleh para aktivis akan berpengaruh kuat terhadap proses pembentukan, penjagaan, dan penguatan identitas ke-KAMMI-an yang dimiliki oleh mereka. Proses pembentukan, penjagaan, serta penguatan identitas dan komitmen para aktivis KAMMI dapat dibedakan ke dalam tiga kategori transformasi atau penyesuaian diri sebagai berikut: *continuous pathway*, *moderate adjustment*, dan *extreme makeover*.

Continuous pathway yaitu proses transformasi atau penyesuaian yang berjalan berkesinambungan. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan proses penyesuaian yang dilakukan oleh para aktivis KAMMI yang memiliki latar belakang spiritual yang kuat sebelum bergabung dengan KAMMI. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa proses penyesuaian yang mereka lakukan dapat diklasifikasikan sebagai proses yang berkesinambungan karena mereka pada dasarnya merasa seperti melanjutkan aktivitas yang memang sudah biasa mereka lakukan sebelumnya. Keterlibatan mereka dalam organisasi dakwah semasa SMA menjadi modal awal bagi mereka untuk secara relatif mudah menyesuaikan diri terhadap tuntutan dan lingkungan KAMMI.

Moderate adjustment merupakan proses adaptasi yang relatif sedang. Proses adaptasi ini digunakan untuk menggambarkan proses transformasi atau penyesuaian yang dilakukan oleh para aktivis yang memiliki latar belakang spiritual sedang. Bagi aktivis yang memiliki latar belakang seperti itu mereka mengungkapkan bahwa pengetahuan serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam masih dirasakan belum kuat meskipun mereka telah belajar tentang hal tersebut sejak usia dini. Karena mereka sebelumnya telah mengetahui nilai-nilai tentang Islam, maka mereka hanya perlu melakukan penyesuaian secara sedang saja.

Extreme makeover adalah perubahan yang berlangsung secara ekstrim atau drastis. Istilah perubahan secara ekstrim atau drastis digunakan untuk menggambarkan fase adaptasi yang dialami oleh para aktivis yang memiliki latar belakang spiritual yang lemah. Aktivis yang masuk dalam kelompok ini mempunyai komitmen yang relatif lemah terhadap nilai-nilai Islam, di mana ada di antara mereka yang melakukan aktivitas yang dapat diklasifikasikan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma Islam. Karena mereka mempunyai komitmen yang lemah terhadap nilai-nilai Islam, maka mereka mau tidak mau harus menjalani proses penyesuaian diri yang relatif sulit dalam rangka mengakomodir persyaratan yang ditetapkan oleh KAMMI untuk para aktivisnya. Di sini mereka harus menjalani satu fase di mana mereka harus merubah identitas serta performa mereka dari yang semula tidak mempunyai komitmen kuat terhadap Islam menjadi seseorang yang sepenuhnya taat kepada ajaran Islam. Para aktivis yang tergabung dalam kategori ini umumnya menggambarkan perjuangan mereka dalam proses adaptasi tersebut. Di samping itu mereka juga mengungkapkan atau meyakini adanya konsep hidayah yang dijadikan sebagai alasan dan motivasi utama mereka untuk menjadi aktivis KAMMI.

Ketiga kategori tersebut menggambarkan bagaimana proses adaptasi diri dilakukan oleh para aktivis yang memiliki latar belakang identitas dan komitmen keagamaan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat diketahui bahwa

proses transformasi atau perubahan konsep diri yang dilakukan oleh para aktivis secara langsung berkontribusi terhadap proses regenerasi kader KAMMI yang diharapkan mampu memenuhi tujuan organisasi di masa yang akan datang.

3. *Frame Extension*

Skema perluasan pengaruh gerakan, atau yang kerap dinamakan dengan *frame extension*, yang dilakukan oleh organisasi gerakan dimaksudkan untuk mendistribusikan informasi secara luas dalam tataran publik agar gema gerakan KAMMI tidak hanya berkumandang di sekitar lingkungan KAMMI tapi juga mencakup wilayah yang lebih luas lagi. Selain dimaksudkan untuk mempengaruhi opini publik, KAMMI juga mempunyai kepentingan untuk mencari calon aktivis sebagai generasi penerus gerakan. KAMMI menggunakan berbagai media untuk mencapai maksudnya tersebut, seperti menerbitkan gagasannya di media massa baik cetak maupun elektronik, melakukan demonstrasi di tempat-tempat umum seperti Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dan kantor Pemerintahan Daerah, mengadakan kegiatan diskusi politik, menerbitkan buku, dan melakukan aksi-aksi sosial secara nyata di masyarakat, seperti menggalang dana bantuan untuk korban bencana alam dan melakukan sunatan massal gratis (hasil observasi lapangan, 2005-2007). Kegiatan-kegiatan tersebut sejalan dengan pendapat Esposito (1991: 216) bahwa organisasi-organisasi dakwah pada umumnya menggunakan berbagai kegiatan sosial dan ekonomi untuk menarik minat publik untuk mendukung atau bahkan berpartisipasi dalam organisasi tersebut. Kegiatan sosial-ekonomi tersebut meliputi: "Kegiatan pendidikan, publikasi dalam media massa cetak dan elektronik, kegiatan ekonomi (dalam hal ini bank syariah, perusahaan asuransi), dan kegiatan pelayanan sosial (seperti: rumah sakit, klinik, lembaga bantuan hukum)". Dalam rangka menarik atensi publik dan para calon aktivis, KAMMI selaku organisasi *dakwah* juga mendukung penerapan nilai-nilai budaya modern seperti "demokrasi, masyarakat madani, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender" di dalam masyarakat Indonesia (Miichi, 2003: 22). Pendapat Miichi tersebut berkenaan dengan konsep yang dalam agama Islam dinamakan dengan *rahmatan lil alamin* (*universal blessing* atau rahmat bagi semesta alam) yang juga dijadikan oleh para aktivis sebagai fondasi bagi gerakan KAMMI.

Di samping menargetkan kesadaran serta komitmen yang kuat atas aspek keagamaan, KAMMI juga memperluas cakupannya pada aspek politik. Gerakan politik KAMMI saat ini salah satunya berkenaan dengan evaluasi para aktivis atas kinerja pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang dianggap kurang mampu memecahkan masalah KKN. Atas dasar pendapat tersebut para aktivis secara konsisten mengusung agenda gerakan yang menuntut adanya solusi yang signifikan terhadap praktek KKN. Untuk menunjukkan pentingnya agenda gerakan mereka, para aktivis KAMMI sering mempublikasikan opini mereka dalam berbagai media yang dapat diakses secara mudah oleh publik, seperti: *website* KAMMI, koran, dan majalah yang diterbitkan dalam lingkup regional maupun nasional. Tujuan utama dari usaha para aktivis adalah untuk menyampaikan kepada publik tentang bahaya dari praktek KKN yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh opini atau wacana yang ditulis oleh para aktivis dan dipublikasikan dalam media massa elektronik maupun cetak, seperti *website* KAMMI, surat kabar, dan majalah yang mengusung isu KKN tersebut: (a) Peringati lima tahun reformasi, mahasiswa berunjuk rasa (Artikel yang diterbitkan dalam majalah Gatra, 20 Mei 2003); (b) KAMMI: Tak ada Capres/Cawapres yang layak (Artikel yang diterbitkan dalam majalah Gatra, 13 Mei

2004); (c) Tiga aksi demo warnai pelantikan presiden (Artikel yang diterbitkan dalam majalah Gatra, 20 Oktober 2004); (d) Kado perkawinan untuk SBY-Kalla (Artikel yang diterbitkan dalam koran Suara Merdeka, 21 Oktober 2004); (e) Indonesia berada di persimpangan jalan: Mana jalan ke sorga? (Artikel yang diterbitkan dalam website KAMMI, 22 Maret 2005); (f) Mahasiswa kembali serukan penuntasan kasus korupsi (Artikel yang diterbitkan dalam koran Pikiran Rakyat, 8 Agustus 2005); (g) Gagalnya reformasi (Artikel yang diterbitkan dalam website KAMMI, 9 Juni 2006); dan (h) Hentikan kebohongan SBY-JK (Artikel yang diterbitkan dalam website KAMMI, 20 Maret 2007).

Semua artikel yang diterbitkan dalam berbagai media massa tersebut menggambarkan penggunaan isu masalah KKN untuk meyakinkan dan membangun kesadaran umum bahwa masalah tersebut harus sepenuhnya diperhatikan dan diatasi oleh pemerintah. Publikasi dalam bentuk artikel-artikel tersebut tidak hanya menargetkan para aktivis sebagai pembacanya, karena mereka juga menganggap hal itu sebagai mekanisme untuk memberikan semacam penyuluhan atau pendidikan politik kepada masyarakat tentang permasalahan politik yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini. Sebagai akibatnya masyarakat akan senantiasa waspada terhadap adanya penyelewengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah yang sekiranya akan mempengaruhi dan merugikan mereka. Hasil wawancara mengungkapkan adanya aktivis yang merasa tertarik untuk bergabung dengan KAMMI sebagai organisasi gerakan sosial-politik setelah membaca artikel tentang KAMMI yang diterbitkan atau ditayangkan di media massa. Tak dapat dipungkiri dalam hal ini bahwa strategi *frame extension* mampu menarik minat mahasiswa untuk menjadi aktivis KAMMI.

F. KESIMPULAN

Paper ini berusaha mempresentasikan bahwa partisipasi para aktivis KAMMI secara kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai gerakan serta sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh KAMMI sebagai organisasi gerakan sosial-politik (dalam hal ini budaya organisasi yang dimiliki oleh KAMMI). Strategi yang diterapkan oleh KAMMI tersebut telah mampu mempengaruhi dan meyakinkan baik para aktivis maupun publik tentang pentingnya gerakan yang mereka lakukan. Nilai-nilai gerakan merupakan aspek penting yang digunakan sebagai media untuk meyakinkan sasaran gerakan (yaitu publik dan mahasiswa), termasuk dalam hal ini strategi *frame alignment processes* yang diterapkan di KAMMI yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri para aktivis terhadap lingkungan KAMMI. Dalam hal ini para aktivis berusaha untuk senantiasa meningkatkan komitmen keagamaannya berdasarkan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam lingkungan KAMMI. Strategi *frame alignment processes* terbukti memberikan kontribusi yang cukup positif terhadap keberhasilan gerakan sosial-politis yang dilakukan oleh KAMMI, di mana organisasi ini mampu mempresentasikan keberadaannya tidak hanya dalam lingkup dunia kampus secara terbatas tapi juga mencakup lingkup yang lebih luas pada wahana publik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara teridentifikasi adanya tiga strategi yang ditemukan dalam lingkungan KAMMI, yaitu: *frame amplification*, *frame transformation*, dan *frame extension*. Ketiga strategi tersebut terbukti tidak hanya menunjang KAMMI untuk mempromosikan atau menyampaikan agenda gerakannya kepada publik dan mahasiswa tapi juga berkontribusi positif terhadap proses pembentukan, penjagaan, serta penguatan identitas dan komitmen para aktivis terhadap nilai-nilai dan agenda gerakan. Meskipun strategi yang diterapkan dalam tiap organisasi gerakan akan bervariasi bergantung pada isu dan konteks dari setiap agenda gerakan,

namun pada umumnya organisasi gerakan akan senantiasa mengimplementasikan ketiga strategi tersebut untuk kepentingan *character building* bagi para aktivisnya. Hal ini merupakan aspek penting bagi organisasi gerakan untuk mempertahankan eksistensinya dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dalam kasus gerakan KAMMI, nilai-nilai Islam telah digunakan untuk mempengaruhi para aktivis dan juga pihak masyarakat umum di mana nilai-nilai tersebut dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi krisis sosial-politik terkini. Aktivis KAMMI memotret tindakan mereka sebagai tugas penting (tugas keagamaan selaku aktivis *dakwah*) yang harus mereka lakukan sehingga mereka percaya bahwa pengetahuan serta karakter mereka harus bersesuaian dengan tuntutan gerakan, dan untuk itu mereka secara sukarela berusaha untuk menyesuaikan diri mereka dengan persyaratan yang ditetapkan oleh KAMMI selaku organisasi gerakan. Dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa *frame alignment processes* telah mendukung usaha KAMMI sebagai organisasi gerakan *dakwah* dengan cara menentukan nilai-nilai Islam sebagai fondasi gerakan dan solusi yang sesuai untuk mengatasi krisis sosial-politik yang terjadi di Indonesia.

REFERENSI

Buku

- Della P., Donatella, and Diani M. 1999. *Social Movements: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Collins EF. 2004. *Islam is the Solution: Dakwah and Democracy in Indonesia*. Paper Published in Ohio University.
- Esposito JL. 1991. *Islam the Straight Path*. New York: Oxford University Press.
- Federspiel HM. 1995. *A Dictionary of Indonesian Islam*. Athens, Ohio: Ohio University, Center for International Study.
- Fox JJ. 2004. *Currents in Contemporary Islam in Indonesia*. Paper presented in Harvard Asia Vision 21, 29 April-1 May 2004.
- Rahmat A. dan Najib M. 2001. *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*. Surakarta: Purimedia.
- Rahmat MI. 2005. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rasyid D. 2006. *Reformasi Republik Sakit: Peluang and Tantangan Penerapan Syariat Islam Pasca Kejatuhan Soeharto*. Bandung: Syaamil.
- Sidiq M. 2003. *KAMMI dan Pergulatan Reformasi: Kiprah Politik Aktivis Dakwah Kampus dalam Perjuangan Demokratisasi di Tengah Gelombang Krisis Nasional Multidimensi*. Solo: Era Intermedia.
- Uhlen A. 1997. *Indonesia and the Third Wave of Democratization: The Indonesian Pro-Democracy Movement in a Changing World*. Richmond: Curzon.
- Van Bruinessen M. 2004. *Post-Soeharto Muslim Engagements with Civil Society and Democratization*. In Samuel, Hanneman and Nordholt, Henk Schulte, *Indonesia in Transition: Rethinking 'Civil Society', 'Region', and 'Crisis'* (hal. 37-66). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal

- Kraince RG. 2000. *The Role of Islamic Student Groups in the Reformation Struggle: KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia)*. *Studia Islamika*, Vol. 7, No. 1, 2000, hal. 1-50.
- Miichi K. 2003. *Islamic Youth Movements in Indonesia*. *International Institute for Asian Studies Newsletter*, 32, November, hal. 22.
- Snow DA., Rochford BE., Worden S. and Benford RD. 1986. *Frame Alignment Processes, Micromobilization, and Movement Participation*. *American Sociological Review*, 51, hal. 464-481.

Dokumen KAMMI

- KAMMI. 2004. *Garis-Garis Besar Haluan Organisasi*.
_____. 2004. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*.

Majalah dan Koran

- Gatra (20 Mei 2003; 13 Mei 2004; 20 Oktober 2004).
Suara Merdeka (21 Oktober 2004).
Pikiran Rakyat (8 Agustus 2005).

Website

- Website KAMMI: <http://www.kammi.or.id/>